

MENDAYAGUNAKAN PERAN KELUARGA DALAM RANGKA MENANGGULANGI MENINGKATNYA KASUS SEKS PRANIKAH DI KALANGAN REMAJA

Henry Arianto

Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No.9, Jakarta Barat

Henry.arianto@esaunggul.ac.id

Abstract

Social deviation in the form of premarital sex is quite high in Indonesia, even though premarital sex is contrary to the norms that have developed in Indonesian society. In an effort to prevent or overcome or at least reduce the occurrence of premarital sex among teenagers, there are at least 4 (four) things that families can do. This research uses library research methods or Library Research. If each family in Indonesia is able to carry out its role well, in order to prevent or overcome the occurrence of premarital sex among teenagers, it is hoped that the number of premarital sex in Indonesia will decrease.

Keywords: Family, Premarital Sex, Teenagers

Abstrak

penyimpangan sosial berupa seks pranikah cukup tinggi terjadi di Indonesia, padahal seks pranikah adalah bertentangan dengan norma-norma yang berkembang di masyarakat Indonesia. Dalam upaya daripada mencegah atau menanggulangi atau setidaknya mengurangi terjadinya sex pranikah di kalangan remaja, yang dapat dilakukan oleh keluarga setidaknya ada 4 (empat) hal yang dapat dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Apabila masing-masing keluarga di Indonesia telah mampu menjalankan peranannya dengan baik, dalam rangka upaya pencegahan atau penanggulangan terjadinya sex pranikah dikalangan remaja, maka diharapkan angka sex pranikah di Indonesia makin menurun.

Kata Kunci: Keluarga, Sex Pranikah, Remaja

Pendahuluan

Seks pranikah di kalangan remaja meningkat selama abad ke-20. Usia remaja untuk memulai hubungan seks pranikah bervariasi antara 12 hingga 17,5 tahun di setiap negara, dengan rata-rata usia 15 tahun (Rahyani et al., 2012). Berdasarkan hasil survei tahun 2007 yang dilakukan di 12 provinsi oleh Komisi Anak Nasional bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA), 93,7% siswa SMP dan SMA yang menjawab survei mengaku berciuman dan dibelai. dan seks oral. Sebanyak 62,7% siswa sekolah menengah atas yang disurvei mengakui bahwa mereka sudah tidak perawan lagi,

dan 21,2% siswa sekolah menengah atas yang disurvei mengaku pernah melakukan aborsi (Eman, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa remaja melakukan hubungan seks di usia muda bahkan harus melakukan aborsi. Aborsi ini merupakan pilihan yang diambil karena para remaja tersebut belum menikah.

Berdasarkan data, jumlah korban Perang Dunia I diperkirakan sekitar 22,5 juta orang. Sementara itu, jumlah korban Perang Dunia II diperkirakan antara 40 juta hingga lebih dari 55 juta orang. Jadi, total korban kedua perang dunia tersebut diperkirakan antara 62,5 juta hingga lebih dari 77,5 juta orang. Di sisi lain,

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa setiap tahun terjadi sekitar 56 juta kasus aborsi di seluruh dunia. Jika kita mengambil periode waktu yang sama dengan durasi Perang Dunia I dan II (yakni sekitar 10 tahun), maka jumlah aborsi yang terjadi bisa mencapai 560 juta kasus.

Selain permasalahan aborsi, ada beberapa alasan mengapa seks pranikah perlu dicegah. Yang pertama adalah ketidaksesuaian perilaku seks pranikah dengan budaya ketimuran dan nilai-nilai bangsa Indonesia. Alasan lain adalah seks pranikah sangat berpotensi memicunya penyakit seksual menular, serta berbagai dampak negatif lainnya. Karena itu diperlukan peran dari berbagai pihak untuk mencegah seks pranikah. Oleh karena itu perlu segera diambil tindakan preventif yang tepat agar perilaku menyimpang pada remaja tidak terlanjut kebablasan.

Permasalahan sex pranikah, agak sulit apabila di tanggulangi dengan ilmu hukum, untuk permasalahan ini ilmu sosiologi lah yang mungkin lebih tepat untuk dapat memberikan solusinya. Dalam ilmu sosiologi dipelajari ada empat agen perubahan sosial, dimana salah satunya adalah keluarga. Dan peran keluarga diharapkan bisa memberikan solusi terhadap permasalahan ini. Oleh karenanya pada penelitian ini, penulis mencoba akan membahas mengenai Bagaimana peran keluarga, dalam menanggulangi permasalahan seks pranikah ini yang sudah cukup memprihatikan ini?.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kepustakaan (library research), karena penulis hanya menggunakan bahan kepustakaan dalam menganalisa permasalahan yang ada, tidak melakukan pencarian data lapangan seperti wawancara, observasi ataupun kuisioner.

Hasil dan Pembahasan

Femmy Eka Kartika Putri, Wakil Direktur Koordinator Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan dan Remaja Kementerian Pembangunan dan Kebudayaan (Kemenko PMK), mengatakan perilaku seksual berisiko pada remaja perlu mendapat perhatian khusus. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 (dilakukan setiap 5 tahun sekali) menemukan bahwa sekitar 2% remaja perempuan berusia 15-24 tahun dan 8% remaja laki-laki pada usia yang sama mengaku melakukan hubungan seks pranikah dan 11%. di antaranya terjadi kehamilan, yang tidak diinginkan. Di antara perempuan dan laki-laki yang pernah menikah, 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan bahwa mereka pertama kali menikah pada usia 15 hingga 19 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan sosial berupa seks pranikah cukup tinggi terjadi di Indonesia, padahal seks pranikah adalah bertentangan dengan norma-norma yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Terhadap permasalahan tersebut diatas, maka penulis mencoba untuk membahasnya menggunakan teori sosiologi. Sosiologi merupakan alat perubahan sosial karena peran sosiologi dalam memahami, menganalisis, dan mengkritisi fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sosiologi juga dapat memberikan solusi atau rekomendasi untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, sosiologi dapat berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang diinginkan.

Dengan bahasa lain, sosiologi merupakan alat perubahan sosial adalah sebuah cara untuk mengatakan bahwa sosiologi bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat secara objektif, tetapi juga ilmu

pengetahuan yang berinteraksi dengan masyarakat secara kritis dan konstruktif. Sosiologi tidak hanya sekadar mengamati dan mendeskripsikan apa yang terjadi di masyarakat, tetapi juga mengevaluasi dan merekomendasikan apa yang seharusnya terjadi di masyarakat.

Dalam permasalahan sex pranikah, di dalam ilmu sosiologi dikenal adanya agen perubahan sosial. Agen perubahan sosial adalah individu atau kelompok yang berperan dalam mengubah struktur atau tatanan sosial di masyarakat. Agen perubahan sosial bisa berasal dari berbagai latar belakang, seperti pendidikan, agama, profesi, atau organisasi. Agen perubahan sosial memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Memengaruhi masyarakat atau individu agar mereka mengikuti dan menerapkan apa yang disampaikan.
2. Meyakinkan dan membangun kesadaran dari masyarakat atau individu tentang pentingnya perubahan tersebut.
3. Memberi solusi atau pemecahan masalah yang menimpa masyarakat atau individu.

Beberapa contoh agen perubahan sosial adalah:

1. Konsultan atau peneliti yang mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan sebuah organisasi atau masyarakat.
2. Pemimpin tim yang memberi ide-ide inovatif dan kreatif untuk menyelesaikan masalah.
3. Aktivistis atau petani yang berjuang untuk hak-hak mereka dan lingkungan hidup.

Agen perubahan sosial juga bisa dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Keluarga: Agen perubahan sosial keluarga adalah orang tua, saudara, anak, atau anggota keluarga lainnya yang memberi dukungan moral, materiil, atau emosional kepada

seseorang untuk melakukan perubahan positif.

2. Sekolah: Agen perubahan sosial sekolah adalah guru, dosen, staf, siswa, atau alumni yang memberi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, motivasi, inspirasi, atau contoh kepada seseorang untuk melakukan perubahan positif.
3. Lingkungan tempat tinggal: Agen perubahan sosial lingkungan tempat tinggal adalah tetangga, komunitas lokal, organisasi kemasyarakatan, pemerintah daerah, media massa, atau tokoh publik yang memberi informasi, edukasi, advokasi, partisipasi, kolaborasi kepada seseorang untuk melakukan perubahan positif.
4. Media massa: Agen perubahan sosial media massa adalah jurnalis, wartawan online atau offline, blogger, influencer, podcast host, vlogger, youtuber, instagrammer, tiktokker, dll. yang memberi informasi, edukasi, advokasi, partisipasi, kolaborasi kepada seseorang untuk melakukan perubahan positif.

Dari keempat agen perubahan sosial, menurut penulis, agen keluarga yang memiliki peran atau pengaruh yang sangat dominan dalam mencegah atau menanggulangi atau setidaknya mengurangi terjadinya sex pranikah di kalangan remaja.

Peran Keluarga Dalam Mengatasi Perilaku Seks Pranikah

Dalam upaya daripada mencegah atau menanggulangi atau setidaknya mengurangi terjadinya sex pranikah di kalangan remaja, yang dapat dilakukan oleh keluarga setidaknya ada 4 (empat) hal, peranan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjalinkan hubungan akrab antara orang tua dan anak
Salah satu faktor penting yang

sering diabaikan dalam mengurangi risiko hubungan seks di luar nikah adalah menjaga hubungan baik antara orang tua dan anak. Anak yang kurang mendapat perhatian dan memiliki hubungan yang renggang dengan orang tuanya cenderung melakukan perilaku seksual pranikah. Begitu pula dengan anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis.

2. Memantau pergaulan anak

Orang tua juga harus memantau interaksi sosial anak untuk menghindari hubungan seks di luar nikah. Hal ini bisa dilakukan dengan memperhatikan dengan siapa ia bergaul, sikap temannya, dan seberapa besar perubahan sikap anak setelah bergaul dengannya.

3. Memilih lingkungan yang positif

Lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku kita sehari-hari. Jika kita ingin memisahkan diri atau anak kita dari hubungan seks pranikah, carilah lingkungan yang mendukung

4. Memberi batasan jam malam

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh sosiolog di Universitas Cambridge, 80% tindakan seksual pranikah terjadi setelah jam 9 malam. Memang benar, jika Anda memiliki kehidupan malam yang erat kaitannya dengan diskotik, klub bahkan prostitusi; Seks pranikah kemungkinan besar terjadi pada masa-masa ini. Selain itu, suasananya jauh lebih sejuk pada malam hari, sehingga secara psikologis remaja berani mencoba hal baru. Setelah Anda memahami fenomena ini, cobalah membatasi jam malam remaja.

Apabila masing-masing keluarga di Indonesia telah mampu menjalankan peranannya dengan baik, dalam rangka upaya pencegahan atau penanggulangan terjadinya seks pranikah dikalangan remaja, maka diharapkan angka seks pranikah di Indonesia makin menurun.

Kesimpulan

Permasalahan sex pranikah merupakan bentuk perilaku menyimpang yang merupakan bahaya laten. Permasalahan ini nampaknya luput dari perhatian masyarakat dikarenakan permasalahan ini tidak secara nyata terlihat. Namun apabila melihat angka-angka yang permasalahan ini cukup memprihatinkan karena angkanya terus meningkat secara signifikan. Oleh karena itu perlu segera ditanggulangi. Terhadap permasalahan ini, norma hukum nampaknya belum mampu untuk mencegah tingginya tingkat seks pranikah, yang bisa mengendalikannya adalah agen sosialisasi. Dari keempat agen sosialisasi, agen keluarga-lah nampaknya yang mempunyai peranan yang dominan dalam menanggulangi hal tersebut. Oleh karenanya pendayagunaan peran keluarga perlu ditingkatkan dalam rangka menanggulangi meningkatnya kasus seks pranikah di kalangan remaja. Jika setiap keluarga di Indonesia dapat melakukan tugasnya dengan baik dalam mencegah atau mengatasi seks pranikah pada remaja, maka diharapkan angka seks pranikah di Indonesia akan menurun.

Daftar Pustaka

- Anonim, (2002). Profil Kesehatan Indonesia 2001, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Aris, Pengertian Perubahan Sosial: Proses, Bentuk, Faktor dan Contohnya. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perubahan-sosial/>.
- Aryani, R. (2010). Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Salemba Medika: Jakarta
- Azwar, A. (2002). Pengantar Epidemiologi. Penerbit Binarupa Aksara. Edisi Revisi. Jakarta Barat.

- Bennett, L. R. (2005). *Women, Islam and modernity: Single women, sexuality and reproductive health in contemporary Indonesia*. Oxon: Routledge Curzon.
- Bennett, L. R. (2007). Zina and the enigma of sex education for Indonesian Muslim youth. *Sex Education*, 7(4): 371-386.
- BPS, BKKBN, Kementerian Kesehatan, ICF International. (2013). *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes, and ICF International.
- Febriana, Erin Wahyuning. (2022). Faktor penyebab dan upaya penanganan perilaku seksual pranikah remaja.
- Holzner, B. M., Oetomo, D. (2004). Youth, sexuality and sex education messages in Indonesia: Issues of desire and control. *Reproductive Health Matters*, 12(23), 40-49.
<http://repository.uin-suska.ac.id/21418/7/7.%20BAB%20II.pdf>
- <https://www.psychologymania.com/2012/06/pengertian-perilaku-seks-pranikah.html>.
- https://asiapacific.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/beyond_marriage_and_motherhood_-_patterns_and_trends.pdf
- <https://hellosehat.com/kehamilan/melahirkan/persalinan/aborsi-ilegal-dampak-depresi-ibu-hamil/>
- <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>
- Kristanti, I., & Poerwandari, E. K. (2018). Premarital sexual compliance among urban Indonesian women: A descriptive study. *Psychological Research on Urban Society (Proust)*, 1(1), 26-37.
- Migiana, F. D., & Desiningrum, D. R. (2015). Seks pranikah bagi remaja: Studi fenomenologis pada remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. *Jurnal Empati*, 4(1), 88-93.
- Pedoman No.1 tahun 2021 tentang Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah
- Rahyani, K.M., Utarini, A., Wilopo, S. A., & Hakimi, M. (2012). Perilaku seks pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(4), 180-185.
- Utami, Silmi Nurul. (2023, Januari 11). Definisi penyimpangan sosial menurut para ahli. Diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2023/01/11/180000869/definisi-penyimpangan-sosial-menurut-para-ahli-pada-tanggal-3-Desember-2023>.
- Vanya Karunia Mulia Putri. Agent of Change: Pengertian dan Fungsinya. *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/12/14/130000169/agent-of-change-pengertian-dan-fungsinya>.